



Implementasi Pemetaan dan Perencanaan Mutu pada Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMA NW Kopang

Habibi^{1*}, Sudirman¹.

¹ Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jpap.v9i1.797](https://doi.org/10.29303/jpap.v9i1.797)

Sitasi: Habibi, H., & Sudirman, S. (2025). Implementasi Pemetaan dan Perencanaan Mutu pada Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMA NW Kopang. *JPAP (Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan)*, 9(1), 7-12. <https://doi.org/10.29303/jpap.v9i1.797>

*Corresponding Author:

Habibi, Program Studi
Magister Administrasi
Pendidikan, Pascasarjana,
Universitas Mataram,
Indonesia.

Email: habibispd6@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pemetaan mutu dan perencanaan mutu pada Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMA NW Kopang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan penelitian ini sebagai berikut. 1) Pemetaan mutu belum sepenuhnya sesuai Panduan SPMI dan belum mencakup keseluruhan standar pendidikan; (2) Penyusunan program mutu diprioritaskan pada peningkatan kompetensi paedagogik dan kompetensi professional guru melalui workshop di sekolah, penambahan jaringan internet, menambah sarana belajar (LCD), dan mengusahaan tambahan insentif bagi guru yang belum bersertifikat. Program peningkatan mutu tersebut dimasukkan dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS). Dari hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa SMA NW Kopang telah melaksanakan SPMI meskipun masih banyak kekurangan. Hal tersebut karena keterbatasan sumber daya sekolah dan kompetensi GTK untuk melaksanakan kelima langkah SPMI yang masih kurang memadai.

Kata Kunci: Pemetaan, Perencanaan, Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI).

Pendahuluan

Pendidikan sebagai pembentukan watak, alat pelatihan keterampilan, penanaman nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan, alat pembentukan kesadaran bangsa, alat mengangkat status sosial dan alat menguasai teknologi serta memberikan warna bagi peningkatan iman dan takwa (imtak) dalam upaya mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dewasa ini. keberadaan pendidikan yang berkualitas yang dikelola oleh pemerintah dan masyarakat (swasta) bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana tujuan utama pendidikan yang secara makro dikemukakan oleh Wahono (2016) sebagai berikut: Pendidikan sebagai pembentukan watak, alat pelatihan keterampilan, penanaman nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan, alat pembentukan kesadaran bangsa, alat mengangkat status sosial dan alat menguasai teknologi serta memberikan warna bagi peningkatan iman dan takwa (imtak) dalam upaya mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dewasa ini.

Berdasarkan laporan UNESCO dikutip Fadli & Hambali, (2020) menempatkan mutu pendidikan pada peringkat ke 64 dari 120 negara yang disurvei. Sementara menurut Indeks Perkembangan Pendidikan, Indonesia menempati posisi ke-57 dari 115 negara di tahun 2014 sementara di lingkungan Negara kawasan ASEAN Singapura menempati peringkat pertama dengan skor 77,27. Peringkat berikutnya Malaysia (58,62), Brunei Darussalam (49,91), dan Filipina (40,94), dan Indonesia ada di posisi ke enam dengan skor sebesar 38,61. "Indeks pendidikan Indonesia hanya sedikit unggul dari Kamboja, Laos, dan Myanmar yang selama ini dinilai sebagai negara papan bawah (Ditjen Kemendikbud, 2022).

Salah satu kebijakan yang menjadi landasan penyusunan program setiap satuan pendidikan (sekolah) adalah melakukan penjaminan mutu internal oleh setiap satuan pendidikan. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2016 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa: Sistem Penjaminan Mutu Internal Pendidikan

Dasar dan Menengah, yang selanjutnya disebut SPMI-Dikdasmen adalah suatu kesatuan unsur yang terdiri atas kebijakan dan proses yang terkait untuk melakukan penjaminan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan menengah untuk menjamin terwujudnya pendidikan bermutu yang memenuhi atau melampaui standar nasional pendidikan. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2016 tentang Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa Sistem Penjaminan mutu pendidikan terdiri atas dua komponen yaitu Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME).

Sistem Penjaminan Mutu Internal adalah sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan dan dijalankan oleh seluruh komponen satuan pendidikan, dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal yaitu sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, lembaga akreditasi dan lembaga standarisasi pendidikan. Berdasarkan Laporan Rapor Pendidikan SMA NW Kopang pada tahun 2023 terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari skor Laporan Rapor tahun 2022 pada beberapa indikator, misalnya (1) pada indikator Kemampuan Literasi pada tahun 2022 hanya 26,92 persen meningkat menjadi 56,52 persen; (b) Indikator kemampuan numerasi mengalami kenaikan dari 15,38 persen pada tahun 2022 menjadi 21,74 persen; (3) Indikator karakter, skornya naik dari 52,11 pada tahun 2022 menjadi 52,96 pada tahun 2023; (4) Indikator Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK). Berdasarkan data rapor sekolah di atas peneliti dapat menarik kesimpulan awal bahwa SMA NW Kopang telah melaksanakan program Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang memang menjadi suatu keharusan program satuan pendidikan. Namun bagaimana cara mendetail tentang implementasi program pemetaan mutu dan perencanaan mutu yang dilakukan oleh kepada sekolah dan warga sekolah perlu mendapat perhatian melalui penelitian mendalam, sebagai masukan bagi sekolah tersebut dan satuan pendidikan lainnya terutama satuan pendidikan swasta yang jumlahnya sangat banyak di daerah Nusa Tenggara Barat ini dengan harapan mutu pendidikan pada tingkat sekolah menengah dapat terwujud.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007), yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Arikunto (2010), yang dimaksud dengan penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis suatu situasi atau lingkup perhatian faktual secara cermat diharapkan dapat memberikan gambaran sesuai ekspektasi variable dan kondisi yang ada berdasarkan situasi.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan informasi mengenai pelaksanaan manajemen penjaminan mutu di SMA NW Kopang berdasarkan pada proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian secara mendalam dan komprehensif. Penelitian ini melibatkan beberapa pihak seperti kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, ketua pejaminan mutu sekolah dan guru.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah kata-kata dan tindakan dari orang yang diwawancarai atau yang diamati merupakan sumber data utama dalam penelitian (Moleong, 2007). Data primer yang digali pada penelitian ini adalah: 1) pelaksanaan manajemen penjaminan mutu di SMA NW Kopang yang meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi; 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di SMA NW Kopang. Data pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumen dengan cara melihat, mendengarkan, bertanya dan mengawal. Setiap lontaran Jawaban dari pertanyaan pada subjek penelitian dicatat sebagai data utama ditambah dengan hasil pengamatan dari dokumen dan tindakan subjek penelitian di SMA NW Kopang. Sedangkan, Data sekunder adalah perolehan data tidak langsung dari pihak yang tidak berkaitan dengan perihal masalah yang diteliti. Adapun yang dikmasud Data sekunder adalah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan SMA NW Kopang. Sumber data tertulis atau dokumen diperoleh dari bagian keadministrasian SMA NW Kopang. Data tertulis tersebut berupa profil sekolah yang memuat data tentang kondisi obyektif SMA NW Kopang.

Teknik pengumpulan data adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang *valid* dan *reliable* (Bungin, 2003). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non sistematis yaitu suatu cara mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat hingga pada hal yang sekecil-kecilnya dengan menggunakan

instrument pengamatan (Arikunto, 2010). Penelitian ini menggunakan tehnik wawancara semi struktural. Dengan wawancara semi struktur peneliti dapat menggunakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudia diperdalam untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut (Moleong, 2007) Diharapkan dengan tehnik wawancara semi struktur, peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang sudah tersedia dalam pedoman wawancara, namun dapat menggali keterangan-keterangan lainnya terkait dengan fokus permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan, metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010). Dokumen yang akan di eksplorasi pada penelitian ini adalah dokumen manual manajemen mutu, dan dokumen proses pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi). Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi (pengumpulan) data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2007).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada Implementasi Pemetaan Mutu dan Perencanaan Mutu pada Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMA NW Kopang, yaitu sebagai berikut:

A. Pemetaan Mutu pada Sistem Penjaminan Mutu Internal

Dalam Buku Pedoman SPMI yang dikeluarkan Ditjen Dikdasmenm Kemendikbud (2016) menjelaskan, bahwa pemetaan mutu dilaksanakan melalui kegiatan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dengan mengacu pada 8 SNP. Pemetaan mutu melibatkan seluruh komponen satuan pendidikan dan pemangku kepentingan, seperti: kepala satuan pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan, komite, orang tua, peserta didik, perwakilan yayasan, pengawas serta pemangku kepentingan di luar satuan pendidikan. Setiap personel tersebut memiliki peran sesuai posisi masing-masing.

Temuan penelitian ini adalah pemetaan mutu pendidikan di SMA NW Kopang dilakukan oleh tim pengembang sekolah (TPS) dengan cara mengkaji hasil kegiatan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) tahun sebelumnya, selain melakukan EDS SMAN NW Kopang jugak mengkaji angka kelulusan, terutama dari Laporan Rapor Sekolah diterbitkan oleh Kemenristek sebagai hasil asesmen, sedangkan kajian tentang keterpenuhan delapan standar pendidikan dilkakukan secara kualitatif, karena delapan SNP sangat terbatas. Berdasarkan kedua sumber di atas, tim berkesimpulan bahwa SMA NW Kopang masih jauh dari mutu karena banyak hasil

capaian sekolah yang sangat kurang dan cukup dari setiap indicator komponen dari 8 SNP, ditinjau dari keterpenuhan 8 SNP yang seharusnya dan dilihat dari aspek diharapkan baik Input (Standar PTK, Standar Pembiayaan dan Standar Saprass), Proses (Standar Isi, Standar Proses, Standar pengelolaan dan Standar Penilaian), dan Output (Standar Kompetensi Lulusan).

Dari data yang tersedia, tim pengembang sekolah (TPS) SMA NW Kopang melakukannya dengan menganalisis keadaan yang ada dengan kondisi yang diharapkan. Karena EDS yang tersedia adalah EDS tahun yang lalu yang isinya sudah cukup valid. Tim melakukan diskusi/musyawarah sambil mengkaji EDS dan beberapa literature dari internet tentang mutu pendidikan sekolah menengah yang ada. Dari hasil diskusi/musyawarah tersebut, tim menyimpulkan bahwa rendahnya mutu SMA NW Kopang, baik mutu input, mutu proses, mutu output dan outcome disebabkan karena masih kurangnya kedelapan standar pendidikan nasional (SNP). Dari delapan SNP tersebut, Tim menyimpulkan bahwa factor pendidik dan tenaga kependidikan (GTK) yang paling rendah, sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Para guru belum mampu mengembangkan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum 2013, seperti menerapkan pembelajaran berbasis masalah (PBM), pembelajaran *discovery learning*, apalagi menerapkan pembelajaran kurikulum merdeka yang sedang digalakkan sekarang ini. Masih ada guru yang belum mahir memanfaatkan computer dan internet sebagai media pembelajaran. Di samping itu, kualifikasi dan kompetensi pendidik yang masing kurang sehingga sekolah harus memberikan rekomendasi dalam memfasilitasi peningkatan kualifikasi dan kompetensi pendidik, selain itu, sarana dan prasarana belajar masih sangat kurang seperti ketersediaan LCD, layanan internet (wifi), di samping kinerja pendidik dan tenaga kependidikan yang rendah karena motivasi kurang.

Dalam buku pedoman tersebut, dijelaskan bahwa Pemetaan mutu dilaksanakan melalui kegiatan evaluasi diri sekolah (EDS) berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Evaluasi Diri Sekolah ini dilaksanakan dengan langkah 1) Penyusunan instrument, 2) Pengumpulan Data, 3). Pengolahan dan analisis data, dan 4) Pembuatan peta mutu sekolah. Luaran dari kegiatan ini tersebut adalah 1) Peta capaian standar nasional pendidikan di satuan pendidikan sebagai baseline, 2) masalah-masalah yang dihadapi, dan 3) rekomendasi perbaikannya.

Dalam buku pedoman SPMI (2016) disebutkan bahwa bila sekolah melakukan pemetaan dengan menyusun EDS, maka akan memperoleh beberapa manfaat antara lain (a) Sekolah dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya sendiri dan merencanakan pengembangan dan peningkatan ke depan; (b) Sekolah dapat memiliki data dasar yang akurat sebagai dasar untuk pengembangan dan peningkatan di masa mendatang, (c) Sekolah dapat mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan yang disediakan, mengkaji apakah inisiatif peningkatan tersebut berjalan dengan baik dan menyesuaikan program sesuai dengan hasilnya, (d) Sekolah dapat memberikan laporan formal kepada pemangku kepentingan demi meningkatkan akuntabilitas sekolah.

Kegiatan pemetaan mutu di SMA NW Kopang, berbeda dengan hasil penelitian Istikomah et al., (2022) tentang implementasi SPMI di Sekolah Dasar yang diawali dengan pemetaan mutu sekolah yang dilakukan dengan pengumpulan data dari warga sekolah tentang kendala yang dihadapi, mengkaji tentang kecukupan 8 komponen pendidikan, dan Hasil Evaluasi Diri (EDS). Di SMA NW Kopang, melakukan EDS pengumpulan data dari warga sekolah, mengkaji delapan standar pendidikan secara utuh. Pemetaan mutu di SMA NW Kopang mengacu pada hasil EDS dan memanfaatkan Laporan Rapor Sekolah hasil Asesmen Nasional sekolah pada tahun sebelumnya. Di samping itu, penyusunan EDS mengalami hambatan terkait dengan koordinasi dengan semua warga sekolah, dan pemahaman akan arti penting data masih kurang. Oleh sebab itu, dibutuhkan kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah dan didukung dengan sumber daya oleh yayasan yang menaungi sekolah.

Kondisi di SMA NW Kopang ini, sejalan dengan hasil penelitian Tyas (2020) yang antara lain melaporkan bahwa faktor penghambat EDS secara internal adalah (1) kejenuhan akan instrumen; (2) kurangnya pemahaman guru; (3) waktu yang singkat, secara eksternal adalah (1) perubahan sistem dan instrumen EDS dan (2) banyaknya pertanyaan pada instrumen yang berbeda dengan instrumen akreditasi. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemetaan mutu dalam rangka implementasi SPMI di SMA NW Kopang telah dilakukan oleh tim pengembang sekolah (TPS) dengan berlandaskan hasil EDS yang telah ada, karena data kurang lengkap. Dari hasil EDS dan Laporan Rapor Pendidikan tahun 2023 dan tahun 2022 yang cukup jelas secara kuantitatif dan rekomendasi yang muncul pada setiap indikator

dan sub indikator, dan Tim memanfaatkan rekomendasi tersebut, indikator dan sub indikator perlu ditingkatkan atau dikembangkan sekolah dan cara peningkatannya.

B. Perencanaan Pemenuhan Mutu pada Sistem Penjaminan Mutu Internal

Setelah hasil pemetaan mutu pendidikan dilaporkan kepada Kepala Sekolah dan Yayasan, Tim Pengembang/SPMI SMA NW Kopang menyusun rencana kerja peningkatan mutu berdasarkan masalah-masalah yang muncul pada pemetaan mutu. Ada tiga rekomendasi dalam mengatasi kelemahan hasil dari pemetaan mutu Pendidikan SMA NW Kopang yang disusun untuk diusulkan kepada Kepala Sekolah dan Yayasan, yaitu (1) Peningkatan kompetensi Pendidik untuk meningkatkan kemampuan pedagogik dan profesional. Kemampuan ini diasumsikan sangat penting agar guru dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka sesuai tuntutan saat ini.

Kegiatan peningkatan kompetensi guru dilakukan dengan Diklat, IHT (*In House Training*) pelatihan internet sekolah untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, dan Workshop di sekolah atau diluar sekolah dengan mengundang narasumber dari sekolah negeri yang ada di sekitar dan/atau dengan narasumber instansi terkait. Materi workshop tentang pembelajaran, pembuatan RPP, Media Pembelajaran, dan instrument soal-soal ujian, dan pembinaan karakter. Peserta ditugaskan untuk menyusun perangkat pembelajaran dan filenya diserahkan kepada sekretaris. (2) Penambahan alat-alat pembelajaran, yang paling pokok adalah LCD, memperbanyak saluran internet (wifi) agar semua guru dan warga sekolah dapat mengembangkan kompetensinya secara mandiri dengan internet, IHT (*In House Training*) pelatihan internet sekolah untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, materi IHT tentang Implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk profil pelajar Pancasila "Merdeka belajar, Merdeka mengajar". (3) Mengusulkan tambahan insentif bagi guru yang belum bersertifikat untuk menambah motivasi dengan harapan kinerja dapat meningkat.

Penyusunan rencana peningkatan mutu pendidikan di SMA NW Kopang ini, juga sesuai dengan pedoman SPMI, dan penelitian lain, yang mengkaji implementasi SPMI melalui 5 langkah kegiatan. Perbedaannya pada ruang lingkup program yang direncanakan. Pada sekolah-sekolah negeri dan sekolah swasta yang jumlah siswa banyak menyusun program meliputi keseluruhan komponen yang mendukung terpenuhi bahkan

melebihi standar nasional. Adapun proses penyusunan rencana peningkatan mutu di SMA NW Kopang tidak dilakukan secara sistematis, seperti melakukan analisis kesenjangan antara apa yang ada dengan kondisi (mutu) yang diharapkan secara kuantitatif, tidak merumuskan visi dan misi, tujuan dan sasaran. Hal tersebut disebabkan karena rencana kerja peningkatan mutu dimasukkan dalam rencana kerja sekolah (RPS, RKT, RKJM), dan dalam dokumen tersebut telah mencantumkan visi, misi sekolah.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 28 tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) yang memuat tentang penyusunan RKS dikaitkan dengan peningkatan dan penjaminan mutu sekolah. Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 menyatakan tugas satuan pendidikan adalah a) Membuat perencanaan mutu yang dituangkan dalam RKS, b) Melaksanakan pemenuhan mutu, baik dalam pengelolaan satuan pendidikan maupun proses pembelajaran, c) Membentuk tim penjaminan mutu pada satuan pendidikan, d) Mengelola data mutu satuan pendidikan. Dengan demikian, rencana kerja peningkatan mutu telah sesuai dengan panduan yang ada, dimulai dari penyusunan EDS dan memasukkan rencana program peningkatan mutu ke dalam Rencana Kerja Sekolah.

Berbeda dengan hasil penelitian Darmaji et al., (2020) tentang Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah Di Satuan Pendidikan Dasar (Studi Kasus di SD Plus Al-Kautsar Malang), melaporkan bahwa langkah penjaminan mutu internal sekolah melalui SPMI dalam penjaminan mutu internal sekolah melalui langkah *Plan, Do, Check, dan Act*. Langkah pertama perencanaan (*Plan*), kepala sekolah menentukan rencana program untuk memastikan kualitas pelayanan dan mutu lulusan melalui lima bidang yang ada di sekolah yaitu: bidang humas, bidang kesiswaan, kurikulum, administrasi umum dan Fullday School Programme. Langkah kedua pelaksanaan (*Do*), setiap program yang sudah dipersiapkan dan direncanakan selanjutnya masuk tahap pelaksanaan program. Langkah ketiga, tahap monitoring (*Check*), kegiatan memantau jalannya pelaksanaan program untuk mengukur seberapa besar ketercapaian program, hasil evaluasi terhadap ketercapaian program dan langkah keempat, rencana tindak lanjut (*Act*) setelah mengetahui hasil dari pengukuran, pemeriksaan dan evaluasi, sekolah membuat rencana tindak lanjut yang bertujuan untuk perbaikan program. Meskipun istilah berbeda, namun esensi penyusunan program di atas dan dilaksanakan di SMA NW Kopang,

kemungkinan kualitas pelaksanaan berbeda karena perbedaan sumber daya yang dimiliki sekolah.

Faktor penghambat kegiatan pemetaan mutu di SMA NW Kopang ini adalah faktor keterbatasan kompetensi sumber daya manusia (GTK), termasuk kepala sekolah, sumber daya pendukung. Sedangkan pemahaman mereka terutama kepala sekolah dan tim pengembang sekolah (TPS) tentang SPMI sudah cukup memadai karena mengembangkan pengetahuan dan pemahaman melalui berbagai kegiatan baik secara luring maupun daring. Faktor penghambat kegiatan pemetaan mutu di SMA NW Kopang ini adalah faktor keterbatasan kompetensi sumber daya manusia (GTK), termasuk kepala sekolah, sumber daya pendukung. Sedangkan pemahaman mereka terutama kepala sekolah dan tim pengembang sekolah (TPS) tentang SPMI sudah cukup memadai karena mengembangkan pengetahuan dan pemahaman melalui berbagai kegiatan baik secara luring maupun daring.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terkait Implementasi Pemetaan Mutu dan Perencanaan Mutu pada Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMA NW Kopang, sehingga dapat disimpulkan dari masing-masing fokus penelitian sebagai berikut:

1. Program Sistem Penjamin Mutu Internal (SPMI) di SMA NW Kopang telah dilaksanakan sesuai dengan tahap yang seharusnya, dimulai dari pemetaan mutu, penyusunan rencana, pelaksanaan rencana peningkatan mutu, evaluasi/audit internal, dan penetapan standar mutu yang baru. Implementasi program SPMI tersebut, dilaksanakan oleh tim pengembang sekolah (TPS) SMA NW Kopang masih jauh dari kesempurnaan seperti yang dituntut oleh pedoman SPMI. Pemetaan mutu sebagai langkah awal antara lain menyusun Dokumen Evaluasi Diri (EDS), dilakukan dengan merevisi EDS yang digunakan pada waktu akreditasi. Data yang dipergunakan terbatas terutama dari Laporan Rapor Pendidikan tahun 2022/2023. Hasil pemetaan mutu yang dilakukan meliputi peningkatan kompetensi guru, pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran (LCD), dan peningkatan kinerja guru melalui peningkatan motivasi.
2. Berdasarkan hasil pemetaan mutu tersebut, tim pengembang sekolah (TPS) menyusun program dan kegiatan peningkatan mutu dengan cara yang sangat sederhana, antara lain melalui workshop di sekolah, pengadaan sarana dan prasarana belajar, dan mengusulkan untuk penambahan insentif bagi guru yang belum sertifikasi. Program tersebut dimasukkan ke dalam Rencana Pengembangan

Sekolah (RPS), Rencana Kerja Tahunan (RKT), dan Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM).

Wahono, Francis. (2016). *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetisi dan Keadilan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif "Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi"*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Darmaji, D., Supriyanto, A., & Timan, A. (2019). "Sistem Penjaminan Mutu Internalsekolah Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan". *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 3(3), 130-136. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um025v3i32019p130>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pedomman Umum Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Ditjen Dikmen.
- Dokumen Laporan Rapor Pendidikan SMAS NW Kopang Tahun 2023
- Fadli, F., & Hambali, H. (2020). Influence of Principal's Leadership, Organizational Culture and Financial Compensation Toward Motivation of Teachers of Sma Penjaskes in Bireuen Aceh Province District. *IndOmera*, 1(1). <https://doi.org/10.55178/idm.v1i1.225>.
- Istikomah, Dzulfikar SR, Ahmad Bagus HendyK (2022). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah Dasar." *Jurnal : Procedia of Social Science and Humanities*. FAI Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Indonesia
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dasar dan Menengah*. Jakarta : Direktorat Pendidikan dasar dan Menengah. Jakarta: Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengha Kemendikbud.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman, (2007). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tyas, Fitri Ning, (2014) "Penerapan Program Evaluasi Diri Sekolah (EDS): Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Gresik" . *Jurnal : Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 3, Januari 2014, Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.